



Penguatan Pendidikan Keagamaan Berbasis Pengabdian Santri: Studi Praktik Empat Ustadz Alumni Pesantren di Desa Jatisari Kabupaten OKU Timur

Saifudin Zuhri¹, Ahmad Ulin Ni'am²

¹ Pasca Sarjana Universitas Nurul Huda, Indonesia.

E-mail: ¹saifudinzuhri2026@gmail.com, ²niam@unuha.co.id

INFO ARTIKEL

Article history:

Available online

DOI: 10.30599/Abdi-Dharma.v6.i2.5117

ISSN XXXX-XXXX



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat pendidikan keagamaan berbasis pengabdian santri melalui praktik dakwah dan pembinaan masyarakat yang dilakukan oleh empat ustadz alumni pesantren di Desa Jatisari, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan. Kegiatan dilaksanakan melalui pendampingan partisipatif pada TPA Raudhotul Muttaqin, pembelajaran Al-Qur'an, fiqh, nahwu, sharaf, kitab kuning, serta pendampingan kegiatan keagamaan masyarakat. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan keterlibatan langsung dalam setiap aktivitas pengabdian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengabdian yang dilandasi nilai-nilai kepesantrenan mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan keagamaan, memperkuat pembinaan generasi muda, serta mendorong lahirnya regenerasi santri yang melanjutkan tradisi keilmuan dan dakwah di tengah masyarakat. Model pengabdian ini menjadi contoh implementasi nilai *khairunnās anfa'uhum linnās* melalui sinergi antara pesantren, keluarga, dan masyarakat dalam membangun kehidupan keagamaan yang berkelanjutan.

Kata kunci: pengabdian santri, pendidikan keagamaan, alumni pesantren, pemberdayaan masyarakat, regenerasi dakwah.

Abstract

This community service project aimed to strengthen community-based religious education through the dedication of four ustadz who are alumni of Islamic boarding schools (pesantren) in Jatisari Village, Madang Suku I District, East Ogan Komering Ulu Regency, South Sumatra. The program was implemented through participatory mentoring at TPA Raudhotul Muttaqin, covering Qur'anic learning, Islamic jurisprudence, Arabic grammar (nahwu and sharaf), classical Islamic texts, and community religious activities. The methods included observation, interviews, documentation, and direct participation in community service activities. The findings indicate that pesantren-based dedication has enhanced community participation in religious education, strengthened the moral and religious development of children and adolescents, and fostered a sustainable regeneration of young santri committed to continuing Islamic educational services. This model reflects the implementation of the prophetic principle "The best of people are those who are most beneficial to others" through the collaboration of pesantren, families, and the local community.

Keywords: santri community service, religious education, pesantren alumni, community empowerment, da'wah regeneration.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, memperdalam pemahaman keagamaan, sekaligus menanamkan nilai-nilai pengabdian kepada masyarakat (Herningrum, Alfian, and Putra 2020). Tradisi kepesantrenan tidak hanya berorientasi pada proses transfer ilmu (*ta'lim*), tetapi juga pembentukan akhlak, kemandirian, dan tanggung jawab sosial sehingga seorang santri diharapkan mampu mengamalkan ilmu yang diperolehnya setelah kembali ke tengah masyarakat (Syahfitri, Salsabila, and Iqbal 2025). Nilai tersebut menjadi ciri khas pendidikan pesantren yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi sebagai bentuk implementasi ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan kemanfaatan bagi sesama.

Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Mujādilah [58] 11:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Al-Mujādilah [58]: 11).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kemuliaan ilmu tidak berhenti pada aspek penguasaan pengetahuan, tetapi harus diwujudkan melalui amal saleh dan pengabdian yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat (Noviardi 2021). Penafsiran para ulama menjelaskan bahwa derajat yang Allah angkat merupakan kemuliaan yang lahir dari perpaduan antara keimanan, ilmu, dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari (Maharaja and Sulisno 2025). Dengan demikian, keberadaan alumni pesantren di tengah masyarakat memiliki posisi penting sebagai agen pendidikan, dakwah, sekaligus pembimbing sosial-keagamaan (Subekti et al. 2018).

Hal tersebut juga diperkuat oleh sabda Rasulullah saw:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

Hadis tersebut menjadi landasan moral bahwa ilmu yang diperoleh hendaknya diwujudkan dalam bentuk pelayanan, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat (Sobirin 2021). Dalam tradisi pesantren, nilai tersebut dikenal sebagai *pengabdian santri*, yaitu kesediaan mengamalkan ilmu secara ikhlas melalui pendidikan Al-Qur'an, pembinaan ibadah, dakwah, maupun keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Kusnadi 2023).

Desa Jatisari, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan merupakan salah satu wilayah transmigrasi yang dihuni masyarakat dari berbagai daerah, termasuk keluarga-keluarga yang berasal dari Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Di tengah dinamika kehidupan masyarakat pedesaan yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, masih terdapat tantangan dalam penguatan pendidikan keagamaan, pembinaan generasi muda, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keislaman. Kondisi tersebut memerlukan peran aktif tokoh agama yang mampu menjadi pendidik sekaligus teladan di lingkungan masyarakat.

Salah satu bentuk nyata pengabdian tersebut terlihat dari kiprah empat ustadz alumni pesantren, yaitu Ustadz Romdhoni, Ustadz Muhammad Yusuf, Ustadz Muhammad Rois, dan Ustadz Harmanto. Meskipun memiliki profesi utama sebagai petani, peternak, maupun pelaku usaha hasil pertanian, keempatnya tetap istiqamah mengabdikan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di pesantren melalui pembinaan TPA Raudhotul Muttaqin, pengajaran Al-Qur'an, fiqih, nahwu, sharaf, kitab kuning, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti yasinan, tahlilan, pengajian, zakat, dan pembinaan masjid. Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa pengabdian santri tidak dibatasi oleh profesi, melainkan diwujudkan melalui komitmen untuk terus memberikan manfaat kepada masyarakat.

Keberlanjutan pengabdian tersebut semakin tampak melalui proses regenerasi yang dibangun dalam lingkungan keluarga. Nilai-nilai kepesantrenan tidak hanya diamalkan oleh para ustadz, tetapi

juga diwariskan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan pesantren sehingga lahir kader-kader muda yang melanjutkan tradisi keilmuan, dakwah, dan pengabdian di masyarakat (Falah 2019). Regenerasi ini menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan Islam berbasis masyarakat sekaligus memperkuat eksistensi pesantren sebagai pusat pembinaan umat.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan sekaligus menguatkan praktik pendidikan keagamaan berbasis pengabdian santri yang dilaksanakan oleh empat ustadz alumni pesantren di Desa Jatisari. Selain mendokumentasikan praktik-praktik baik (*best practices*) yang telah berkembang di masyarakat, kegiatan ini juga diharapkan dapat menjadi model pengabdian yang dapat direplikasi pada wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan keagamaan serupa sehingga kontribusi alumni pesantren terhadap pembangunan masyarakat semakin berkelanjutan (Hamid et al. 2024).

METODE/EKSPERIMEN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Jatisari, Dusun Blok E, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Sasaran kegiatan meliputi santri TPA Raudhotul Muttaqin, remaja, pengurus masjid, serta masyarakat yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan desa. Kegiatan ini berfokus pada penguatan pendidikan keagamaan berbasis pengabdian santri melalui pendampingan yang dilakukan oleh empat ustadz alumni pesantren, yaitu Ustadz Romdhoni, Ustadz Muhammad Yusuf, Ustadz Muhammad Rois, dan Ustadz Harmanto.

Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Participatory Action yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan (Zuraidah, Rosyidah, and Zulfi 2022). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengoptimalkan potensi lokal yang telah berkembang melalui tradisi kepesantrenan dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pendidikan Islam. Pengumpulan data dan informasi dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi kegiatan, serta keterlibatan langsung penulis dalam berbagai aktivitas pendidikan dan pembinaan keagamaan sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses pengabdian yang berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah identifikasi kebutuhan masyarakat, yaitu mengamati kondisi pendidikan keagamaan, tingkat partisipasi masyarakat, serta bentuk-bentuk pembinaan yang telah berjalan di Desa Jatisari. Pada tahap ini juga dilakukan diskusi dengan para ustadz, pengurus TPA, tokoh agama, dan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan penguatan pendidikan keagamaan.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pendampingan pendidikan keagamaan. Pendampingan diwujudkan melalui kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di TPA Raudhotul Muttaqin, pengajaran fiqih, nahwu, sharaf, pegon, ubudiyah, pembelajaran kitab kuning, pembinaan tilawah Al-Qur'an, serta pendampingan kegiatan keagamaan masyarakat seperti yasinan, tahlilan, pengajian, peringatan hari besar Islam, pengelolaan zakat, dan berbagai aktivitas kemasyarakatan lainnya. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara berkesinambungan sesuai jadwal yang telah menjadi tradisi pembinaan di lingkungan masyarakat.

Tahap ketiga adalah penguatan regenerasi pengabdian santri. Tahapan ini dilakukan melalui penanaman nilai-nilai kepesantrenan kepada generasi muda dengan mendorong keberlanjutan pendidikan di pesantren, membangun keteladanan melalui praktik langsung para ustadz, serta memperkuat sinergi antara keluarga, pesantren, TPA, dan masyarakat. Regenerasi tersebut diharapkan mampu menjaga kesinambungan dakwah dan pendidikan Islam di Desa Jatisari.

Tahap terakhir merupakan evaluasi kegiatan, yaitu menilai keberhasilan pelaksanaan pengabdian berdasarkan tingkat keterlibatan masyarakat, keberlangsungan kegiatan pendidikan keagamaan, peningkatan partisipasi santri dalam pembelajaran, serta munculnya kader-kader muda yang melanjutkan tradisi pengabdian. Evaluasi dilakukan secara reflektif bersama para ustadz,

pengurus TPA, dan tokoh masyarakat sebagai dasar penyempurnaan program pengabdian pada masa yang akan datang.

Melalui tahapan tersebut, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada penyelenggaraan pembelajaran keagamaan, tetapi juga membangun model pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai kepesantrenan yang berkelanjutan. Model ini menempatkan santri sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*) yang mampu mengintegrasikan ilmu, dakwah, dan pengabdian dalam kehidupan masyarakat (Siregar 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Jatisari, Dusun Blok E, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan. Pelaksanaan kegiatan memanfaatkan potensi lokal yang telah tumbuh melalui tradisi kepesantrenan yang diwariskan oleh para alumni pesantren kepada masyarakat. Pengabdian berpusat pada TPA Raudhotul Muttaqin, kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Darussalam Jatisari, serta berbagai aktivitas keagamaan yang diselenggarakan di lingkungan masjid dan masyarakat.

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa keberadaan empat ustadz alumni pesantren, yaitu Ustadz Romdhoni, Ustadz Muhammad Yusuf, Ustadz Muhammad Rois, dan Ustadz Harmanto, memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pendidikan keagamaan masyarakat. Keempatnya merupakan putra keluarga transmigran asal Boyolali, Jawa Tengah, yang menetap di Desa Jatisari sejak sekitar tahun 1986. Latar belakang pendidikan pesantren membentuk karakter pengabdian yang tetap dipertahankan meskipun mereka berprofesi sebagai petani, peternak, maupun pelaku usaha hasil pertanian.

Bentuk pengabdian yang dilaksanakan meliputi pembelajaran Al-Qur'an di TPA Raudhotul Muttaqin, pengajaran fiqih, nahwu, sharaf, pegon, ubudiyah, serta pembinaan baca tulis Al-Qur'an bagi anak-anak hingga remaja. Selain itu, pengabdian juga diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan seperti yasinan, tahlilan, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, pengelolaan zakat, pembinaan masjid, dan berbagai kegiatan sosial-keagamaan lainnya. Pada malam hari, pembelajaran kitab kuning secara *bandongan* serta pembinaan tilawah Al-Qur'an turut memperkuat pendidikan Islam di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Jatisari.

Keberhasilan pengabdian tidak terlepas dari sinergi antara keluarga, pesantren, pengurus TPA, tokoh masyarakat, dan jamaah masjid. Kolaborasi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga kegiatan pendidikan keagamaan dapat berlangsung secara berkesinambungan. Tradisi kepesantrenan yang diterapkan para ustadz tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga penanaman akhlak, pembiasaan ibadah, kedisiplinan, serta pembentukan karakter religius peserta didik (Syahfitri, Salsabila, and Iqbal 2025).

Hasil lain yang menjadi temuan penting adalah terbentuknya regenerasi pengabdian santri dalam lingkungan keluarga. Nilai-nilai pendidikan pesantren terus diwariskan kepada generasi berikutnya melalui pendidikan formal dan nonformal di pesantren. Beberapa putra-putri para ustadz melanjutkan pendidikan di berbagai pondok pesantren dan perguruan tinggi keagamaan sehingga estafet dakwah dan pengabdian tetap terjaga. Regenerasi ini menunjukkan bahwa pengabdian santri tidak berhenti pada satu generasi, melainkan berkembang menjadi budaya keluarga yang berorientasi pada kebermanfaatan bagi masyarakat (Oviyanti 2026).

Selama pelaksanaan pengabdian masih dijumpai beberapa hambatan, antara lain keterbatasan waktu para ustadz karena harus menjalankan profesi utama sebagai petani dan pelaku usaha, perbedaan tingkat kemampuan peserta didik dalam memahami materi keagamaan, serta masih adanya sebagian masyarakat yang belum berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pendidikan Islam. Namun demikian, hambatan tersebut diatasi melalui pembagian tugas pengajaran di antara para ustadz, penyesuaian jadwal pembelajaran dengan aktivitas masyarakat, serta pendekatan persuasif melalui keteladanan, silaturahmi, dan pendampingan secara berkelanjutan. Strategi tersebut terbukti mampu

menjaga kesinambungan kegiatan pendidikan keagamaan dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas pembinaan keislaman.

Secara umum, hasil pengabdian menunjukkan bahwa model pengabdian berbasis keteladanan alumni pesantren mampu memperkuat pendidikan keagamaan masyarakat sekaligus menjadi media kaderisasi santri di Desa Jatisari. Pengabdian yang dilaksanakan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan tradisi keilmuan Islam, mempererat hubungan sosial-keagamaan masyarakat, serta memperkuat peran pesantren sebagai pusat pemberdayaan umat di tingkat desa (Nisa and Hidayat 2025).

Pembahasan

Pengabdian Santri sebagai Implementasi Nilai-Nilai Kepesantrenan

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada proses transfer ilmu (*ta'lim*), tetapi juga membentuk karakter santri agar memiliki tanggung jawab moral untuk mengamalkan ilmu di tengah kehidupan masyarakat (Siswanto 2025). Tradisi tersebut dikenal dengan budaya *ngabdi*, yaitu mengabdikan ilmu, tenaga, dan waktu sebagai bentuk implementasi ajaran Islam. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan di pesantren tidak hanya diukur dari luasnya penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga dari sejauh mana ilmu tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat (Soleh et al. 2024).

Prinsip tersebut sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Mujādilah [58] ayat 11, yang mana ayat tersebut menjelaskan bahwa kemuliaan ilmu tidak hanya terletak pada kepemilikannya, tetapi juga pada pengamalannya (Munjahid n.d.). Para mufasir, seperti Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa Allah memuliakan orang berilmu karena ilmu yang dimilikinya mendorong lahirnya amal saleh dan memberi manfaat kepada orang lain (Amrudin 2025). Dengan demikian, pengabdian yang dilakukan oleh para alumni pesantren merupakan bentuk nyata pengamalan ilmu yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Hal tersebut diperkuat oleh sabda Rasulullah saw:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya."

Hadis ini menjadi landasan etik bahwa ukuran keberhasilan seorang muslim tidak hanya ditentukan oleh kualitas ibadah personal, tetapi juga oleh kontribusinya dalam memberikan manfaat kepada masyarakat (Alfina Ramadhani 2026). Dalam konteks pengabdian di Desa Jatisari, nilai tersebut tercermin dari konsistensi para ustadz dalam membina masyarakat melalui pendidikan Al-Qur'an, pembelajaran kitab kuning, pembinaan ibadah, dan keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan.

Penguatan Pendidikan Keagamaan Melalui Keteladanan Empat Ustadz Alumni Pesantren

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan di Desa Jatisari berkembang melalui pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) (Sanusi, Suhartini, and Qur 2024). Ustadz Romdhoni, Ustadz Muhammad Yusuf, Ustadz Muhammad Rois, dan Ustadz Harmanto tidak menjadikan profesi sebagai petani, peternak, maupun pelaku usaha sebagai penghalang untuk terus mengamalkan ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di pesantren. Sebaliknya, profesi tersebut menjadi bagian dari kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat yang tetap istiqamah menjalankan fungsi dakwah dan pendidikan.

Bentuk pengabdian yang dilakukan meliputi pembelajaran Al-Qur'an di TPA Raudhotul Muttaqin, pengajaran fiqih, nahwu, sharaf, pegon, ubudiyah, pembelajaran kitab kuning, pembinaan tilawah Al-Qur'an, serta pendampingan berbagai kegiatan keagamaan masyarakat seperti yasinan, tahlilan, pengajian, pengelolaan zakat, dan pembinaan masjid. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam berbasis masyarakat tidak hanya berlangsung di ruang kelas formal, tetapi juga berkembang melalui interaksi sosial yang berkesinambungan.

Pendekatan keteladanan yang diterapkan para ustadz memberikan dampak positif terhadap

terbentuknya budaya religius di lingkungan masyarakat (Shodiq 2024). Anak-anak memperoleh kesempatan belajar Al-Qur'an sejak usia dini, remaja mendapatkan pembinaan akhlak dan ilmu agama, sedangkan masyarakat memperoleh pendampingan dalam pelaksanaan berbagai aktivitas keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan alumni pesantren memiliki peran strategis sebagai penggerak pendidikan Islam di tingkat akar rumput (Zahro, Mansur, and Afifullah 2023).

Regenerasi Pengabdian sebagai Upaya Menjaga Keberlanjutan Dakwah

Temuan penting dalam kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya regenerasi pengabdian santri dalam lingkungan keluarga. Tradisi kepesantrenan tidak berhenti pada generasi pertama, tetapi diwariskan kepada putra-putri mereka melalui pendidikan di berbagai pondok pesantren (Noviarita, Gonibal, and Saleh 2026). Regenerasi tersebut menunjukkan adanya kesinambungan nilai, tradisi keilmuan, dan semangat pengabdian yang dipelihara secara berkelanjutan.

Salah satu contoh regenerasi terlihat dari putra Ustadz Romdhoni, yang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Huda 2 Tanah Merah, menyelesaikan pendidikan di SMA Terpadu Nurul Huda, kemudian melanjutkan pengabdian di lingkungan pesantren serta menempuh pendidikan Magister Pendidikan Agama Islam di Universitas Nurul Huda. Regenerasi serupa juga tampak pada keluarga Ustadz Muhammad Yusuf, Ustadz Muhammad Rois, dan Ustadz Harmanto yang terus mendorong putra-putrinya untuk menempuh pendidikan pesantren sebagai bekal melanjutkan dakwah dan pengabdian di masyarakat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya melahirkan individu yang memiliki kompetensi keagamaan, tetapi juga membentuk budaya keluarga yang menempatkan pendidikan Islam sebagai investasi jangka panjang. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberlanjutan regenerasi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses pembinaan karena nilai-nilai keilmuan tetap hidup dan berkembang lintas generasi (Firdaus et al. 2025).

Implikasi Pengabdian terhadap Kehidupan Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian memberikan dampak positif terhadap penguatan pendidikan keagamaan masyarakat Desa Jatisari. Keberadaan para ustadz membantu menjaga keberlangsungan pembelajaran Al-Qur'an, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, memperkuat hubungan antara pesantren dan masyarakat, serta membentuk kader-kader muda yang siap melanjutkan estafet dakwah (Yudhana et al. 2024).

Temuan ini menunjukkan bahwa pengabdian santri merupakan bentuk pemberdayaan masyarakat yang bersifat berkelanjutan karena bertumpu pada potensi lokal, keteladanan, dan partisipasi masyarakat (Nisak 2025). Model pengabdian seperti ini layak dikembangkan sebagai salah satu strategi penguatan pendidikan Islam berbasis masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses terhadap layanan pendidikan keagamaan formal (Qusairi, Abidin, and Agil 2025). Dengan demikian, keberadaan alumni pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pendidik agama, tetapi juga sebagai penggerak pembangunan sosial yang mampu memperkuat karakter religius masyarakat secara berkelanjutan.

Implikasi pengabdian juga tampak pada terbentuknya budaya belajar agama yang semakin kuat di lingkungan masyarakat. Pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan secara rutin di TPA Raudhotul Muttaqin tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik, tetapi juga menjadi media pembentukan akhlak, penanaman adab kepada guru, pembiasaan ibadah, serta penguatan karakter religius sejak usia dini. Sementara itu, pembinaan yang diberikan kepada kalangan remaja dan masyarakat dewasa melalui pengajian, kajian kitab kuning, tilawah Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya mampu memperkuat pemahaman keislaman sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengamalkan ajaran Islam pada kehidupan sehari-hari (Anggoro 2025).

Pengabdian yang dilakukan para ustadz juga memperlihatkan bahwa pendidikan Islam berbasis masyarakat dapat berjalan secara efektif meskipun didukung oleh sumber daya yang sederhana. Keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan sarana dan prasarana, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh keikhlasan, konsistensi, kedekatan emosional dengan

masyarakat, serta keteladanan yang ditunjukkan oleh para pendidik (Akmalia and Sudradjat 2026). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa modal sosial berupa kepercayaan masyarakat terhadap tokoh agama menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan pendidikan dan pembinaan keagamaan di tingkat desa.

Di sisi lain, pengabdian yang dilaksanakan secara berkesinambungan turut memperkuat hubungan sinergis antara keluarga, pesantren, TPA, masjid, dan masyarakat. Hubungan tersebut membentuk ekosistem pendidikan Islam yang saling mendukung sehingga proses pembinaan tidak hanya berlangsung pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal, tetapi juga berlanjut dalam kehidupan keluarga dan lingkungan sosial. Sinergi yang terbangun tersebut menjadi salah satu kekuatan utama dalam menjaga kesinambungan dakwah, memperkuat ukhuwah Islamiyah, serta menciptakan lingkungan masyarakat yang religius, harmonis, dan peduli terhadap pendidikan generasi muda (Oviyanti 2026).

Implikasi lain yang tidak kalah penting adalah semakin tumbuhnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya regenerasi ulama dan pendidik agama. Keteladanan yang diberikan oleh para ustadz mendorong lahirnya motivasi bagi generasi muda untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren, menimba ilmu keislaman secara mendalam, kemudian kembali mengabdikan diri kepada masyarakat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa proses kaderisasi tidak berlangsung secara spontan, melainkan dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, serta pewarisan nilai-nilai kepesantrenan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (Syarifudin Basyar 2026).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan dampak pada aspek pendidikan keagamaan, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap penguatan modal sosial, pembangunan karakter masyarakat, serta keberlanjutan dakwah Islam di tingkat akar rumput. Model pengabdian yang memadukan nilai-nilai kepesantrenan, keteladanan, partisipasi masyarakat, dan regenerasi santri menjadi salah satu bentuk praktik baik (*best practice*) yang relevan untuk dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis pendidikan Islam pada berbagai wilayah pedesaan di Indonesia yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang serupa (Izzu Syakh Ahmad Baihaqi 2025).

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui penguatan pendidikan keagamaan berbasis pengabdian santri di Desa Jatisari, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur telah mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu memperkuat peran alumni pesantren sebagai penggerak pendidikan Islam dan pembinaan kehidupan keagamaan masyarakat. Pengabdian yang dilaksanakan oleh Ustadz Romdhoni, Ustadz Muhammad Yusuf, Ustadz Muhammad Rois, dan Ustadz Harmanto menunjukkan bahwa nilai-nilai kepesantrenan tetap dapat diimplementasikan secara berkelanjutan meskipun mereka menjalankan profesi utama sebagai petani, peternak, maupun pelaku usaha di sektor pertanian. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan pesantren tidak hanya menghasilkan individu yang memiliki kompetensi keilmuan, tetapi juga membentuk karakter pengabdian, keikhlasan, tanggung jawab sosial, serta komitmen untuk senantiasa mengamalkan ilmu di tengah kehidupan masyarakat.

Bentuk pengabdian yang dilakukan tidak hanya terbatas pada pembelajaran Al-Qur'an di TPA Raudhotul Muttaqin, tetapi juga mencakup pengajaran fiqh, nahwu, sharaf, pegon, ubudiyah, kitab kuning, pembinaan tilawah Al-Qur'an, pembentukan akhlak santri, pendampingan ibadah, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sosial-keagamaan seperti yasinan, tahlilan, pengajian, peringatan hari besar Islam, pengelolaan zakat, pembinaan masjid, pelayanan keagamaan, hingga pendampingan berbagai aktivitas kemasyarakatan lainnya. Ragam pengabdian tersebut membuktikan bahwa alumni pesantren memiliki kontribusi strategis dalam memperkuat pendidikan Islam berbasis masyarakat sekaligus menjaga keberlangsungan tradisi keilmuan Islam di tingkat desa.

Dampak pengabdian dirasakan secara nyata oleh masyarakat melalui meningkatnya partisipasi

anak-anak dan remaja dalam kegiatan belajar Al-Qur'an, terpeliharanya kegiatan keagamaan masyarakat secara berkesinambungan, meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan agama, serta terbentuknya hubungan yang semakin erat antara keluarga, TPA, pesantren, masjid, dan masyarakat. Selain itu, tumbuhnya regenerasi santri melalui pendidikan putra-putri para ustadz di berbagai pondok pesantren menunjukkan bahwa budaya pengabdian, dakwah, dan pengamalan ilmu tidak berhenti pada satu generasi, melainkan terus diwariskan sebagai bagian dari tradisi pendidikan Islam yang berkelanjutan. Regenerasi tersebut menjadi bukti bahwa nilai-nilai kepesantrenan tetap hidup dan berkembang melalui kesinambungan pendidikan, keteladanan, serta pembiasaan dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Temuan pengabdian ini juga memperlihatkan bahwa alumni pesantren memiliki posisi strategis sebagai jembatan antara lembaga pendidikan Islam dengan masyarakat. Keberadaan mereka tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu agama, tetapi juga menjadi penggerak berbagai aktivitas sosial-keagamaan yang mampu memperkuat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan kesadaran beribadah, menumbuhkan semangat gotong royong, serta membangun kepedulian sosial di tengah masyarakat. Peran tersebut menjadi semakin penting di tengah perkembangan masyarakat yang dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, budaya, dan perubahan pola kehidupan. Oleh karena itu, pengabdian yang dilakukan para alumni pesantren menjadi salah satu bentuk nyata implementasi dakwah yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi diwujudkan melalui pembinaan yang berkesinambungan dan menyentuh kebutuhan masyarakat secara langsung.

Selain memberikan manfaat bagi masyarakat, kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan lembaga pendidikan Islam di tingkat lokal. Sinergi yang terbangun antara keluarga, TPA Raudhotul Muttaqin, Pondok Pesantren Darussalam Jatisari, pengurus masjid, tokoh agama, dan masyarakat mampu menciptakan ekosistem pendidikan yang saling mendukung. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya menjadi tanggung jawab pesantren, melainkan merupakan tanggung jawab bersama seluruh unsur masyarakat. Melalui kolaborasi tersebut, proses pembinaan keagamaan dapat berlangsung secara berkesinambungan sehingga nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil kegiatan ini juga menunjukkan bahwa budaya pengabdian yang telah diwariskan oleh para alumni pesantren mampu melahirkan ketahanan sosial-keagamaan di lingkungan masyarakat. Hal ini terlihat dari tetap terjaganya tradisi pembelajaran Al-Qur'an, kajian kitab kuning, pembinaan ibadah, pembelajaran tilawah Al-Qur'an, serta berbagai kegiatan keagamaan yang terus berjalan secara rutin meskipun para ustadz memiliki kesibukan pada profesi utamanya. Kondisi tersebut membuktikan bahwa semangat mengamalkan ilmu yang ditanamkan selama menempuh pendidikan di pesantren mampu membentuk pribadi yang istiqamah dalam berdakwah dan mengabdikan kepada masyarakat. Dengan demikian, pengabdian santri tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa meningkatnya aktivitas pendidikan dan pembinaan keagamaan, tetapi juga membangun fondasi pendidikan Islam yang berkelanjutan melalui keteladanan, regenerasi, dan penguatan budaya religius di lingkungan Desa Jatisari.

Secara keseluruhan, model pengabdian yang berkembang di Desa Jatisari menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh tersedianya sarana pendidikan, tetapi juga oleh hadirnya keteladanan, keikhlasan, konsistensi, dan komitmen para alumni pesantren dalam mengamalkan ilmu yang dimiliki. Pengabdian yang dilakukan secara sukarela, berkesinambungan, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat menjadi bukti bahwa pendidikan pesantren memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan sumber daya manusia yang religius, berakhlak, dan berdaya guna. Oleh karena itu, praktik pengabdian yang dilaksanakan oleh para alumni pesantren di Desa Jatisari layak dipandang sebagai salah satu *best practice* penguatan pendidikan Islam berbasis masyarakat yang dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan program pengabdian kepada masyarakat di berbagai daerah yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan keagamaan yang serupa.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta karunia-Nya sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat dan penyusunan artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., keluarga, sahabat, serta seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajaran beliau hingga akhir zaman.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada masyarakat Desa Jatisari, Dusun Blok E, Kecamatan Madang Suku I, Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, Sumatera Selatan yang telah menerima dengan baik, mendukung, serta berpartisipasi aktif selama pelaksanaan kegiatan pengabdian. Apresiasi yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada pengurus TPA Raudhotul Muttaqin, Pondok Pesantren Darussalam Jatisari, para tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus masjid, serta seluruh jamaah yang telah memberikan kesempatan, dukungan, bantuan, dan kerja sama sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan lancar.

Penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Ustadz Romdhoni, Ustadz Muhammad Yusuf, Ustadz Muhammad Rois, dan Ustadz Harmanto sebagai mitra utama dalam kegiatan pengabdian ini. Dedikasi, keteladanan, keikhlasan, serta komitmen mereka dalam membina pendidikan keagamaan masyarakat menjadi inspirasi sekaligus sumber pembelajaran yang sangat berharga dalam penyusunan artikel ini. Semangat mereka dalam mengamalkan ilmu, membina generasi muda, serta menghidupkan berbagai kegiatan keagamaan di tengah kesibukan menjalankan profesi utama merupakan teladan nyata yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kepesantrenan tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh keluarga besar para ustadz, para santri, orang tua santri, serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung keberlangsungan kegiatan pendidikan keagamaan di Desa Jatisari. Sinergi yang terjalin antara keluarga, pesantren, TPA, masjid, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam terciptanya lingkungan pendidikan Islam yang kondusif dan berkelanjutan.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nurul Huda atas dukungan akademik yang diberikan selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen, pembimbing, serta sivitas akademika Universitas Nurul Huda yang senantiasa memberikan motivasi, wawasan keilmuan, dan dorongan akademik sehingga artikel ini dapat disusun sesuai dengan kaidah ilmiah.

Akhirnya, penulis berharap hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis masyarakat, memperkuat peran alumni pesantren dalam pembinaan kehidupan keagamaan, serta menjadi salah satu referensi bagi pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pemberdayaan, keteladanan, dan keberlanjutan nilai-nilai kepesantrenan. Penulis juga menyadari bahwa artikel ini masih memiliki berbagai keterbatasan sehingga kritik dan masukan yang konstruktif sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ilmiah pada masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalia, Fadhila Nur, and Anton Sudradjat. 2026. "Internalization of Pesantren Community Social Life Educational Values In." 15(1): 561–72.
- Alfina Ramadhani. 2026. "Implementasi Nilai-Nilai Hadits Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Kurikulum Merdeka Di MTs Ulin Nuha Bogor." 3(9).
- Amrudin, Muhammad Huda. 2025. "Kedudukan Ilmu Dan Penuntut Ilmu Dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Ibn Kathir." 15(3).
- Anggoro, Sasmitro. 2025. "SENTRI : Pembelajaran Kitab Kuning Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Siswa Di Mudarrisul Abrar Al-Aziziyah." 4(10): 2598–2610.

- Falah, Saiful. 2019. "Model Regenerasi Dan Kaderisasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Di Kabupaten Bogor." 8(1): 1–16. doi:10.32832/tadibuna.v8i1.1782.
- Firdaus, Khairul, Tamrin Kamal, Desi Asmaret, Universitas Muhammadiyah, and Sumatera Barat. 2025. "Regenerasi Ulama : Peran Dan Kiprah Pendidikan Formal Dan Nonformal (Informal), PTI Dan Pesantren." 5.
- Hamid, Abdul, Program Studi, Ilmu Dakwah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam, and As- Syafi. 2024. "Implementasi Model ABC Dalam Kegiatan PKM Fakultas Agama Islam Di Ma ' Had Zawiyah , Cipinang Melayu , Jakarta Implementing the ABC Model in Community Engagement Activities by the Faculty of Islamic Studies at Ma ' Had Zawiyah , Cipinang Melayu , Jakarta Berdasarkan." 3: 86–97.
- Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, and Hadi Putra. 2020. "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam." 20(02): 1–11.
- Izzu Syakh Ahmad Baihaqi. 2025. "Transformasi Pendidikan Pesantren Melalui Bahrul Huda Tuban Melalui Pengembangan Komunitas Berbasis Aset (Abcd)." 6(3): 4665–72.
- Kusnadi. 2023. "Strategi Dakwah Dalam Pembinaan Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Sultan Mahmud Badaruddin Palembang." 2(7): 3230–41.
- Maharaja, Zulaiha, and Sarwadi Sulisno. 2025. "Konsep Peningkatan Derajat Ilmu Dalam Perspektif Pendidikan Islam Berdasarkan Q . S . Al- Mujādalah." 9(12): 232–37.
- Munjahid. "Qur'anic Conceptions of Knowledge and Contemporary Islamic Educational Praxis: Exegesis of QS. Al-Mujadilah 58:11 and QS. Al-Fathir 35:28." 4(2): 1089–1108.
- Nisa, Arifah Choirun, and Fahri Hidayat. 2025. "Strategi Integrated Triple-Helix Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat : Sinergi Pendidikan , Ekonomi , Dan Keagamaan Di Ponpes Anwaarul Hidayah." 5(1): 81–90.
- Nisak, Choirun. 2025. "COMMUNITY EMPOWERMENT STRATEGY IN ENCOURAGING PARTICIPATION IN SUSTAINABLE DEVELOPMENT BASED ON." 28(02): 38–46.
- Noviardi, Adi. 2021. "Integrasi Nilai Pendidikan Iman Dan Ilmu Pengetahuan Dalam Tafsir Al - Misbah (Kajian Surat Al – Mujadilah 58:11)." 3(3): 367–77.
- Noviarita, Heni, Rukmina Gonibal, and Muhammad Saleh. 2026. "Reproducing the Shāfi ' ī Intellectual Tradition : Knowledge Transmission and Religious Authority in Contemporary Indonesian Pesantren." 20(1).
- Oviyanti, Fitri. 2026. "Family Pesantren Synergy Students Islamic Character." 10(1): 109–23. doi:10.21070/halaqa.v10i1.1859.
- Qusairi, Ahmad, Zainal Abidin, and Abdurrahman Ahmad Agil. 2025. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Membangun Identitas Dan Solidaritas Keagamaan." 01(01): 44–52.
- Sanusi, Iwan, Andewi Suhartini, and Haditsa Qur. 2024. "Konsep Uswah Hasanah Dalam Pendidikan Islam." 1(1): 1–20. doi:10.29313/masagi.v1i1.3523.
- Shodiq, Mustain. 2024. "Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan." 8(2): 192–202.
- Siregar, Muhamad Arifin. 2024. "Model Regenerasi Dan Kaderisasi Kepemimpinan Pondok Pesantren Di Kabupaten Bogor." 25: 107–27.
- Siswanto, Heru. 2025. "Relasi Dakwah Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Pembentuk Karakter Santri." 9(1): 35–49. doi:10.37216/fikroh.v9i1.2372.
- Sobirin. 2021. "ISLAM DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERSPEKTIF HADIS." 4(2): 143–58.
- Soleh, Mochammad, Nilna Rizqiyah, Abidatul Khasanah, and Siti Khumaidah. 2024. "Pendampingan Syawir Sebagai Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi ' In Kembang Kabupaten Malang." 2(1): 45–54.
- Subekti, M Yusuf Agung, Moh Mansur Fauzi, Stai Ma, Al Malang, Stai Ma, and Al Malang. 2018. "Peran Pondok Pesantren Dalam Pemberdayaan Masyarakat Sekitar." 5(2): 90–100.
- Syahfitri, Nur Indah, Annisa Salsabila, and Muhammad Iqbal. 2025. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi Pesantren." 02(02): 1033–43.
- Syarifudin Basyar. 2026. "Internalisasi Nilai –Nilai Panca Jiwa Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Santri Di Pondok Modern Darussalam Gontor Kampus 7 Lampung." 9: 53–77.

- Yudhana, Bigas, Adam Hafidz, Al Fajar, Universitas Islam, Negeri Sunan, and Kalijaga Yogyakarta. 2024. "Upaya Meningkatkan Minat Belajar Santri Dalam Membaca Al-Qur'an: Studi Kasus tentang Peran Ustadz Di Madrasah Diniyah Al-Jami'." 12(1): 1–9.
- Zahro, Lika Anis, Rosichin Mansur, and Mohammad Afifullah. 2023. "Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama." 29: 16–30. doi:10.19109/intizar.v29i1.14455.
- Zuraidah, Zuraidah, Lu'lu' Nur Rosyidah, and Rully Fahrial Zulfi. 2022. "Edukasi Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sampah Anorganik Di Mi Al Munir Desa Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri." *Budimas : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(2): 1–6. doi:10.29040/budimas.v4i2.6547.